

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu usaha manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat hidup bermasyarakat dan memaknai hidupnya dengan nilai-nilai pendidikan. “Pendidikan adalah sistem dari supra sistem pembangunan nasional yang akan menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembangunan nasional” (Sudjana, 2011:1). Upaya pengembangan Pendidikan pada tingkat satuan dasar, menengah dan atas merupakan sebuah keharusan. Pendidikan diarahkan pada upaya mengembangkan kualitas sumber daya manusia terutama generasi muda. Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003 :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu bentuk pendidikan yang diselenggarakan adalah pendidikan formal tingkat satuan dasar. Pada tingkat ini pembelajaran terstruktur dan memiliki kurikulum yang sama. Proses pembelajaran dilakukan di sekolah. Salah satu pendidikan yang diselenggarakan pada tingkat satuan dasar adalah Penjas.

Penjas merupakan pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis. Penjas mengandung banyak muatan pendidikan nilai. Suatu bentuk pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek jasmani,

tetapi juga pada pengembangan aspek kognitif, sosial, moral, dan emosional, dan kesehatan. Pembelajaran Penjas dalam prakteknya menekankan pada aspek pembelajaran gerak pada anak didik. Mutohir seperti dikutip Tarigan (2009:75) menjelaskan bahwa: ‘Tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa Penjas dan tidak ada Penjas tanpa media gerak, karena gerak sebagai aktivitas jasmani merupakan dasar alami bagi manusia untuk belajar mengenal dunia dan dirinya sendiri’. Tujuan penjas menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2006 adalah:

- 1). Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaraan jasmani serta pola hidup melalui berbagai aktivitas jasmani.
- 2). Mengembangkan kemampuan gerak dan ketrampilan berbagai macam permainan dan olahraga.

Penjas memiliki peranan penting untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan secara keseluruhan, sekaligus merespon tuntutan dunia pendidikan. Penjas berfungsi sebagai wahana yang efektif dalam membentuk peserta didik kearah yang lebih baik, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan menuju tercapainya manusia Indonesia yang utuh, maju dan mandiri. Hal ini sangat jelas dinyatakan dalam kurikulum Penjas (2001; 2) bahwa:

Penjas merupakan bagian integral pendidikan secara keseluruhan yang mampu mengembangkan aspek – aspek jasmani, intelektual (kemampuan interpretif), emosional dan moral spiritual yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktifitas jasmani dan pembiasaan pola hidup sehat.

Indikator keberhasilan pelajaran penjas terutama pada pembelajaran gerak tidak bisa dicapai tanpa adanya peran kreatif seorang guru. Guru yang kreatif

mampu mengadakan pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif, pembelajaran mudah dilaksanakan, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran pada Penjas memerlukan peran aktif siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru penjas dituntut menerapkan pendekatan mengajar yang variatif pada setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan agar siswa menjadi aktif sehingga proses pembelajaran belajar mengajar kemampuan gerak dasar di tingkat sekolah dasar terlaksana dengan baik.

Peran guru adalah perencana pengajaran dan pengelola proses belajar mengajar. Guru penjas perlu memahami kondisi dan karakteristik setiap siswa dan menumbuhkan motivasi kepada setiap siswa untuk belajar gerak, menyukainya, dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Karakteristik siswa pada tingkatan usia sekolah dasar masih didominasi oleh ciri bermain dengan sifat persaingan. Kusmaedi dan husdarta (2004:42) menjelaskan bahwa: "Karena anak sudah sekolah dan mempunyai pekerjaan rumah, waktu untuk bermain lebih sedikit dibandingkan dengan masa pra sekolah". Lebih lanjut Kusmaedi dan husdarta (2004:42) dijelaskan bahwa: " Pada saat anak berusia 10 tahun, permainannya terutama bersifat persaingan dengan pokok perhatian pada keterampilan dan keunggulan".

Berdasarkan kondisi anak SD maka pendekatan mengajar lebih ditekankan pada aktivitas bermain untuk merangsang aktivitas belajar dan meningkatkan motivasi belajar, terutama belajar bergerak dan keterampilan baru seperti melompat pada ketinggian tertentu dengan teknik yang tepat.

Motivasi sangat penting dalam kaitannya dengan belajar gerak. Motivasi belajar yang rendah pada pembelajaran Penjas harus diperbaiki agar tujuan pembelajaran Penjas dapat dicapai dan siswa memiliki pengalaman belajar yang diharapkan. Oleh karena itu perlu dirumuskan solusi masalah rendahnya motivasi siswa dalam belajar Penjas dengan metode yang tepat.

Motivasi akan timbul ketika ada rangsangan atau dorongan baik dari diri siswa itu sendiri (intrinsik) maupun dari luar dirinya (ekstrinsik) terhadap siswa. Motivasi intrinsik menimbulkan keinginan yang kuat dari dalam dirinya untuk mengikuti setiap kegiatan pembelajaran Penjas. Motivasi ekstrinsik juga dapat menimbulkan minat atau ketertarikan yang untuk mengikuti setiap kegiatan dalam pembelajaran Penjas, faktor yang mempengaruhinya dari luar diri siswa contohnya teman-teman sekelas, guru, alat-alat olahraga yang digunakan, cuaca, dan lapangan. Silva dan Weinberg (Setyobroto, 1989:21) seperti yang dikutip menyetengahkan perbedaan antara motivasi intrinsik dengan motivasi ekstrinsik, sebagai berikut :

*The most common definition of intrinsic motivation is that people are so motivated if they participate in an activity without receiving any external reward... Extrinsic motivation implies that performance or participation is controlled by external force (money, trophies, grades) and that if forces were not present, the individual would stop participate on a reduced level.*

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas pembelajaran Penjas di SD Negeri Sukarasa 4 Kel. Geger Kalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung pada materi atletik belum maksimal. Siswa kurang aktif pada saat jadwal pelajaran dilakukan pada pagi hari. Siswa mulai aktif setelah 30 menit berada di lapangan padahal

waktu yang disediakan untuk belajar terbatas. Ada beberapa siswa yang malas keluar kelas karena agak mengantuk. Siswa tidak mengikuti pemanasan dengan baik. Beberapa siswa kurang siap berlari dan hanya berjalan. Perilaku di lapangan harus diarahkan dengan suara keras. Alasan yang dikemukakan adalah terlalu pagi, cuaca terlalu dingin, atau materi belajar kurang menarik. Rendahnya partisipasi aktif siswa tidak disikapi dengan baik padahal masalah tersebut dapat menghambat pencapaian tujuan belajar Penjas .

Menurut hasil pengamatan peneliti kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjas SD Negeri Sukarasa 4 Kelurahan Geger Kalong Kec. Sukasari Kota Bandung disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu : belum tersedianya media pembelajaran Penjas yang menarik menurut anak.

Alat belajar Penjas tersedia tetapi sudah usang dan kurang sesuai untuk anak-anak. Media pembelajaran Penjas bagi anak harus disukai anak-anak dan mudah digunakan dan tidak mudah rusak. Memodifikasi alat yang sesuai dengan kondisi siswa kelas dasar harus memperhatikan beberapa aspek seperti kondisi siswa, ketertarikan siswa terhadap alat, kemudahan penggunaan, dan tujuan pembelajaran gerak. Modifikasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan barang bekas yang tidak berbahaya dan ramah lingkungan seperti kardus bekas atau bambu. Modifikasi hanya pada penggunaan ban sebagai alat bantu meletakkan bambu untuk dilompati para siswa dengan ketinggian bertahap.

Modifikasi alat sederhana akan membuat siswa mau bermain dan tidak takut merusaknya. Kardus dan bambu yang digunakan disediakan oleh para siswa. Pemanfaatan kardus bekas dan bambu adalah bagian dari pembelajaran

agar siswa ramah lingkungan. Kardus cukup disimpan pada sisi bagian kiri dan kanan kemudian bambu diletakan diatasnya untuk dilewati. Para siswa tidak perlu merasa takut untuk menjatuhkan bilah bambu karena tidak berbahaya. Yoyo dan Mujiyanto (2009:7) menjelaskan bahwa :”esensi modifikasi adalah menganalisis sekaligus mengembangkan materi pelajaran dengan cara meruntungkannya dalam bentuk aktivitas belajar yang potensial sehingga memperlancar siswa dalam belajarnya”.

Penelitian mengenai motivasi belajar pada pembelajaran Penjas dengan penggunaan kardus sebagai media pembelajaran sangat penting ditinjau dari sisi keilmuan pembelajaran Penjas. Peneliti memiliki pengalaman berinteraksi dan mengobservasi bagaimana proses belajar Penjas berlangsung dengan memanfaatkan kardus. Pengalaman ini memberikan pembelajaran bagi peneliti untuk memanfaatkan bahan tidak terpakai yang menunjang pembelajaran Penjas .

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani Siswa Melalui Modifikasi Alat Bantu Dalam Aktivitas Pembelajaran Atletik Nomor Lari Dan Lompat(Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas 4 SDN Sukarasa 4 Bandung)”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Seperti halnya dengan mata pelajaran lain, hasil belajar dalam Penjas dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Motivasi untuk belajar adalah faktor internal yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal berada di luar siswa. Motivasi sangatlah penting apabila motivasi itu

semakin tinggi maka hasil belajar yang diraih pun bisa semakin tinggi. Tujuan pembelajaran Penjas di SDN Sukarasa belum tercapai, ada beberapa hal yang menyebabkan tujuan penjas di SDN Sukarasa 4 belum tuntas. Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Penjas terutama pada saat diinstruksikan untuk lari di pagi hari
2. Siswa enggan melakukan pemanasan dengan baik dan kurang aktif pada saat diajak ke lapangan untuk berlari
3. Siswa merasa jenuh dengan proses belajar Penjas yang tidak memberikan pengalaman baru
4. Sarana olahraga terutama pada pembelajaran Penjas kurang sesuai dengan anak-anak

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang yang dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut. Apakah modifikasi alat bantu dan aktifitas pembelajaran Penjas dapat meningkatkan motivasi belajar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, maka tujuan penelitian tindakan kelas adalah upaya modifikasi alat bantu dan aktivitas pembelajaran Penjas dapat meningkatkan motivasi belajar

### **E. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada dampak atau manfaat penggunaan media pembelajaran yang telah dimodifikasi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Penjas pada aktivitas melompat dan lari pada siswa kelas IV SDN Sukarasa 4 Kota Bandung. Media yang dipakai atau dimodifikasi dalam penelitian ini adalah kardus dan bilah bambu. Penggunaan media kardus dan bilah bambu tersebut didasarkan pada ketersediaan, keamanan, dan kemudahan penggunaannya.

Lokasi Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilakukan berada di Jln. Pak Gatot No.VI Kelurahan Geger Kalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa IV SDN Sukarasa 4 Kota Bandung. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa putra-putri kelas empat SDN 4 Sukarasa Kota Bandung, sebanyak 1 kelas yaitu 39 orang. Terdiri dari 19 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik jenuh artinya seluruh populasi dijadikan sampel.

Penerapan kardus dan bambu berorientasi pada peningkatan motivasi belajar Penjas yang mengacu pada KTSP Penjas kelas 4 yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa setelah diperoleh data awal berkenaan dengan pembelajaran gerak dan karakteristik kemampuan siswa.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan memiliki beberapa manfaat, yaitu :



1. Bagi Peneliti: Penelitian ini menjadi pengalaman, dan juga sebagai masukan sekaligus sebagai pengetahuan untuk mengetahui upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Peneliti juga mendapatkan fakta bahwa dengan modifikasi alat bantu dan aktivitas pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran Penjas .
2. Bagi Guru: Guru dapat mengetahui tindakan yang efektif dan efisien untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran penjas. Guru penjas memiliki referensi bagaimana merumuskan penelitian tindakan kelas, menggunakannya untuk memperbaiki proses dan pencapaian ketuntasan belajar.
3. Bagi Siswa: dengan penelitian ini diharapkan mendorong motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran penjas cabang olahraga Penjas dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga tanpa terasa anak-anak terbiasa pembelajaran Penjas serta memberikan pembelajaran agar mencintai lingkungannya
4. Bagi penelitian selanjutnya yaitu penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya.

### **G. Rencana Pemecahan Masalah**

Cara memecahkan masalah motivasi belajar Penjas pada siswa kelas IV SD dengan penelitian tindakan kelas. Guru mengidentifikasi permasalahan motivasi pada proses pembelajaran kemudian menyusun langkah-langkah yang sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas. Penelitian ini direncanakan selama 1 (satu) bulan dan dilakukan dalam 2 kali putaran/siklus. Setiap siklus

terdiri dari 2 pertemuan sesuai dengan jadwal pelajaran penjas. Pada setiap pertemuan baik teman sejawat/guru pembimbing) maupun peneliti mengobservasi bagaimana proses dan peningkatan motivasi yang terjadi pada siswa

Setiap siklus terdiri dari empat fase; perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan dan observasi dilakukan pada waktu yang sama. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi pelaksanaan dan observasi merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya, kedua kegiatan dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga harus dilaksanakan. Teman sejawat diajak untuk memberikan saran hasil pengamatannya proses pembelajaran Penjas dan penelitian. Untuk lebih tepatnya, berikut ini dikemukakan bentuk desainnya (Kemmis & McTaggart, 1990:14) yaitu Perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Langkah – langkah pada penelitian ini yaitu :

- 1) Perencanaan yaitu mempersiapkan pembelajaran dengan menggunakan media kardus dan bambu. Kardus disimpan di kedua sisi dengan tinggi yang sama kemudian diberikan bilah bambu sebagai pembatas lompatan. Siswa dibagi dalam kelompok 2 kelompok, tim yang berhasil melewati bambu dengan jumlah kesalahan yang terkecil yang menang
- 2) Tindakan yaitu siswa diajak untuk melewati bilah bambu dengan ketinggian yang semakin tinggi
- 3) Observasi yaitu pengamatan dilakukan terhadap perilaku siswa di lapangan terutama tingkat motivasi siswa mengikuti pembelajaran Penjas. Observasi dilakukan terhadap guru pengajar oleh teman sejawat untuk mengetahui bagaimana prosedur dan proses pengajaran penjas dilakukan
- 4) Refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap motivasi belajar siswa melalui modifikasi permainan dan alat belajar.